

Pusat Kebudayaan Di Kabupaten Malang Tema: Arsitektur Neo-Vernakular

Allan Hermawan¹, Lalu Mulyadi², Redi Sigit Febrianto³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹allanfingerstyle19@gmail.com,

²lalu.mulyadi@lecturer.itn.ac.id, ³redi_sigit@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia kini menghadapi tantangan dalam melestarikan warisan tradisionalnya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, banyak budaya lokal, termasuk budaya Malang di Jawa Timur, mulai dilupakan. Malang yang dikenal sebagai tujuan wisata dengan kekayaan budayanya dan warisan arsitekturalnya, mengalami penurunan apresiasi termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional, karena generasi muda kurang menyadari pentingnya budaya tersebut dan lebih cenderung memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan tema neo-vernakular dalam desain dapat menjadi solusi. Tema ini bertujuan untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali budaya lokal dengan memadukan elemen-elemen desain modern ke dalam bentuk arsitektur. Sehingga nilai-nilai budaya tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci : pusat kebudayaan, kabupaten malang, Neo-Vernakular

ABSTRACT

As a country rich in culture, Indonesia is now facing challenges in preserving its traditional heritage. Amidst the currents of globalization and modernization, many local cultures, including the culture of Malang in East Java, are starting to be forgotten. Malang, which is known as a tourist destination with its rich culture and architectural heritage, is experiencing a decline in appreciation including the values contained in traditional architecture, because the younger generation is less aware of the importance of this culture and tends to choose a new culture that is considered more practical. To overcome this problem, the application of neo-vernacular themes in design can be a solution. This theme aims to maintain and revive local culture by combining modern design elements into architectural forms. So that cultural values remain preserved and relevant to the times.

Keywords : cultural center, Malang district, Neo-Vernacular

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan, namun kini banyak diantaranya mulai dilupakan oleh masyarakat. Padahal, kebudayaan tersebut merupakan ikon penting dari setiap suku atau kota yang ada di negara ini. Penting untuk melestarikan kebudayaan lokal agar sejarah dan warisan budaya di berbagai kota di Indonesia tetap terjaga.

Era globalisasi mengakibatkan perubahan pada gaya hidup masyarakat yang semakin meningkat. Kurangnya kepedulian generasi muda dalam melestarikan kebudayaan tradisional dapat menyebabkan masyarakat lebih memilih kebudayaan baru, Dari pada mempertahankan budaya lokal.

Selain itu bangunan dengan fungsi budaya sering kali kurang mendapat perhatian fasilitasnya kurang memadai, dan desainnya tidak mendukung aktivitas budaya secara optimal. Tema ruangan di pusat-pusat budaya yang ada juga cenderung monoton, sehingga kurang menarik bagi generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya.

Budaya Malang kini semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya, dan kurangnya kesadaran terhadap budaya ini menyebabkan banyak orang Malang sendiri tidak lagi mengenalinya. Penting bagi pemerintah daerah untuk memberikan perhatian lebih agar budaya ini bisa dilestarikan (Fianto & Andhi, 2016).

Salah satu inovasi utama dari perancangan ini adalah penggunaan Tema Neo-Vernakular. Tema ini bertujuan agar meningkatkan kesadaran terhadap budaya dan mempertahankan nilai-nilai budaya dengan mengombinasikan dengan elemen-elemen desain modern (Febriansyah et al., 2021).

Tujuan Perancangan

Tujuan pada perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Malang ada di bagian berikut :

- a. Merancang Pusat Kebudayaan Malang yang mampu mewadahi aktivitas pembelajaran dan pelestarian budaya dalam konteks kurangnya kesadaran terhadap budaya.
- b. Mengembangkan konsep desain Pusat Kebudayaan yang mengadopsi pendekatan Neo-Vernakular, mengintegrasikan elemen-elemen budaya tradisional dengan desain kontemporer untuk menciptakan ruang yang mencerminkan identitas lokal.

Rumusan Masalah

Perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Malang bertujuan untuk mengatasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Malang yang bisa mewadahi aktivitas pembelajaran serta pelestarian budaya dalam konteks kurangnya kesadaran terhadap budaya?
- b. Bagaimana konsep Neo-Vernakular dapat di implementasikan dalam desain Pusat Kebudayaan untuk keterkaitan antara warisan budaya tradisional dengan konteks modern.

TINJAUAN PERANCANGAN

Tinjauan Tema

Arsitektur neo-vernakular adalah sebuah konsep yang menjadi terkenal pada era postmodernisme dan menjadi populer pada tahun 1960an. Istilah "vernakular" berasal dari bahasa Latin yang berarti lokal atau asli, sedangkan "neo" berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru (Gupta et al., 2020).

Menurut Arsimedia (2019), Arsitektur *Neo-Vernakular* yang berasal dari bahasa lokal dengan diungkapkan dengan baru. Arsitektur Neo-Vernakular adalah sebuah konsep yang mengedepankan peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, memperhatikan norma-norma, kosmologi, serta menciptakan harmoni antara bangunan, lingkungan, dan alam.

Menurut Arsimedia (2019), berikut adalah kriteria-kriteria yang menjadi ciri dari arsitektur Neo-Vernakular :

- a. Menghadirkan desain yang mencerminkan bagian budaya dan lingkungan, tergolong iklim lokal, secara terwujud dengan ornamen, denah, struktur, dan detail.
- b. Menerapkan wujud fisik dan aspek non-fisik dengan halnya keyakinan, budaya, pola pikir dan tata letak dengan wujud kontemporer.
- c. Hasil dari Arsitektur Neo-Vernakular ini akan menghasilkan karya baru yang tidak sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip bangunan vernakular secara murni.

Tabel 1.
Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

No	Definisi	Prinsip	Sumber
1	Arsitektur Neo-Vernakular ialah konsep yang menggabungkan tradisional terhadap arsitektur modern.	● Memperhatikan peraturan daerah dan budaya lokal dengan kebiasaan masyarakat. ● Menciptakan harmoni dari wujud serta kalangan.	(Widi & Prayogi, 2020)

2	Arsitektur Neo-Vernakular bertujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang diperbarui, dan tetap menghormati dan mempertahankan nilai-nilai tradisi setempat.	• Memperhatikan norma-norma, kosmologi, serta peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.	(Goldra & Prayogi, 2021)
3	Neo-Vernakular merupakan interpretasi dari perpaduan arsitektur vernakular dan arsitektur modern.	• Melibatkan vernakular terhadap arus modernisasi.	(arsitur, 2017)

Sumber: Analisa, 2024

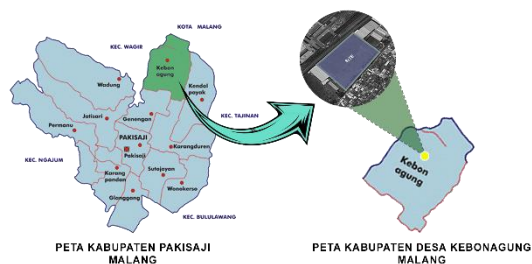
Tinjauan Fungsi

Suatu daerah atau negara memiliki Pusat kebudayaan yang dianggap sebagai tempat penyimpanan berbagai bentuk kebudayaan. Kebudayaan sering dikaitkan dengan lukisan, tarian, dan artefak, namun mencakup banyak elemen dan nilai lainnya. Koentjaraningrat dalam bukunya Kebudayaan, Mentalitas, dan Perkembangan menjelaskan bahwa istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "Buddhayah," bentuk jamak dari "buddhi," yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan mencerminkan kekuatan pikiran berupa kreativitas, karsa, dan perasaan. (Santoso et al., 2022)

- Sebagai menambah wawasan bagi masyarakat mengenai budaya yang ada.
- Sebagai tempat penyandang media maupun ruang untuk berkarya.
- Sebagai sarana tempat edukasi seni maupun budaya.

Tinjauan Tapak

Lokasi ini berada di jalan utama Nasional 23, Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Luas tapak mencapai 26.646,12 m², dan peraturan mengenai lokasi mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Malang yaitu, KDB : 40%-50%, KLB : 0,5-1,8, TLB : 4-20 Lantai, KDH : minimal 10%.



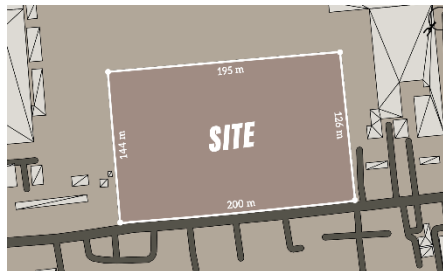
Gambar 1.
Data Tapak

Sumber: Analisa, 2024

Batas lingkungan pada lokasi adalah sebagai berikut :

- a. KDB : 40%-50%
- b. KLB : 0,5-1,8
- c. TLB : 4-20 lantai
- d. KDH : Minimal 10%

Dimensi Tapak :



Gambar 2.
Dimensi Tapak
Sumber: Analisa, 2024

Tinjauan Program Ruang

a. Fasilitas Utama

Tabel 2.
Fasilitas Utama

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Auditorium	2262,00
2	Amphiteater	1106,00
3	Ruang Pameran / Galeri	311,00
4	Sanggar Seni	432,00
Total besaran		4111,00

Sumber: Analisa, 2024

b. Fasilitas Penunjang

Tabel 3.
Fasilitas Penunjang

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Food Court	895,00
2	Cafetaria	1215,00
3	MiniStore	770,00
4	Lobby	731,00
5	Smooking Area	375,00
6	Lavatory	46,00
7	Pos Keamanan	4,00
Total besaran		4272,00

Sumber: Analisa, 2024

c. Fasilitas Pengelola

Tabel 4.
Fasilitas pengelola

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang Direktur	13,00
2	Ruang Sekertaris	9,00
3	Ruang Manager	26,00
4	Ruang Staff	62,00
5	Lavatory	46,00
6	R. Staff Sanggar	33,00
7	R. Staff Galeri	33,00
8	R. Staff Foodcourt & Retail	33,00
9	R. Staff Café & Resto	33,00
10	R. Staff Amphiteater	33,00
1	R. Staff Service	33,00
Total besaran		363,00

Sumber: Analisa, 2024

d. Fasilitas Service

Tabel 5.
Fasilitas Service

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Area Servis	138,00
2	Area Mekanikal	48,00
3	Lavatory	46,00
Total besaran		232,00

Sumber: Analisa, 2024

e. Ruang Luar

Tabel 6.
Ruang luar

No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Parkir Motor	3500
2	Parkir Mobil	2000
Total besaran		4000

Sumber: Analisa, 2024

f. Total Luasan Ruang

Tabel 7.
Total luasan ruang

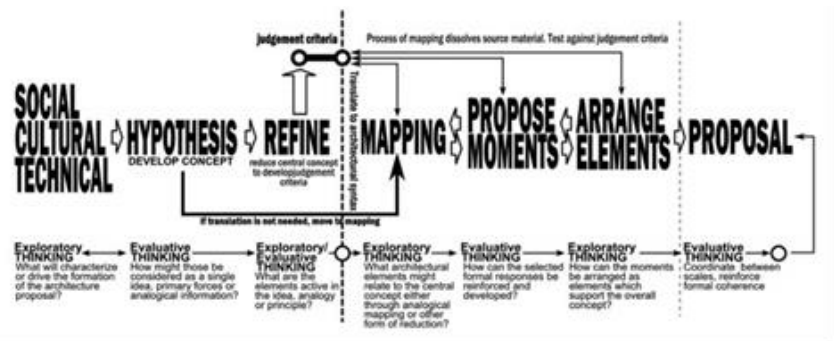
No	Fasilitas	Besaran m ²
1	Ruang utama	4111,00
2	Ruang penunjang	4272,00
3	Ruang pengelola	363,00

4	Ruang service	232,00
Total besaran x Sirkulasi 40%		12569,20
Lahan parkir		4000

Sumber: Analisa, 2024

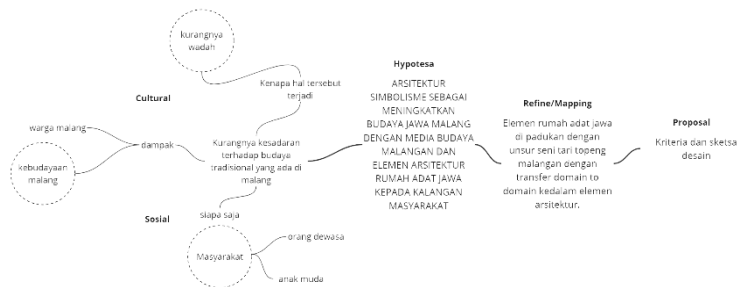
KERANGKA PERANCANGAN

Perancangan pusat kebudayaan ini menggunakan kerangka berbasis konsep dari Ploughright (2014). Proses ini dimulai dengan penelitian untuk mengidentifikasi aspek sosial, budaya, dan teknis yang mendasari suatu ide atau hipotesis. Metode perancangan ini didasarkan pada metode top-down dan dimulai dari ide besar. Untuk menetapkan hipotesis, periksa situasi proposal arsitektur dengan bertanya, “Apa yang penting di sini?” (Bajak, 2014). Metode perancangan ini mengutamakan ide-ide besar dengan konsep perancangan berbasis arsitektur kedaerahan dan fokus pada fenomenologi. Karena kurangnya kesadaran budaya, metode ini mengajukan pertanyaan, “Apa itu arsitektur?” tanpa mengabaikan aspek budaya. Selanjutnya, dengan menggunakan ide awal, identifikasi area sumber hipotesis. Hal ini dapat dicapai dengan mereduksi prinsip pertama. Jika hipotesis dapat dikaitkan dengan sintaksis arsitektur, tidak diperlukan analogi. Sebaliknya jika di luar daerah maka harus digunakan analogi (Plowright, 2014).



Gambar 3
Concept-Based Framework
Sumber : Plowright, 2014

Berikut adalah rincian proses desain yang diterapkan dalam perancangan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Malang, mengacu pada referensi dan penyesuaian dari teori kerangka kerja berbasis konsep.



Gambar 4
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber : Analisa, 2024

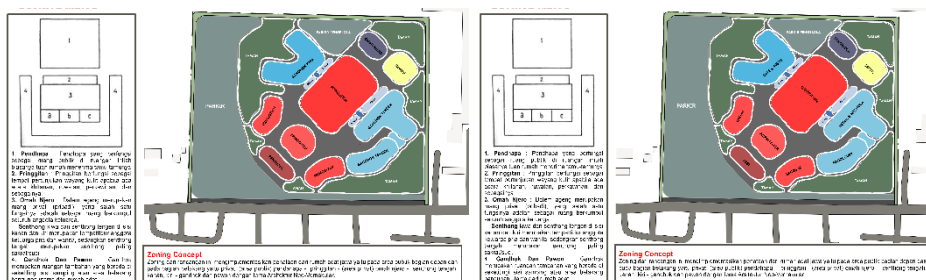


Gambar 5
Elaborasi Concept-Based Framework
Sumber : Analisa, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tapak

Konsep tapak Pusat Kebudayaan Kabupaten Malang mengadopsi tata ruang rumah adat Jawa. *Pendhapa* berfungsi sebagai lobi (Nestri Kiswari, 2019), *Pringgitan* sebagai auditorium, amphitheater, galeri, dan sanggar. *Omah Njero* difungsikan sebagai ruang pengelola. *Gandhok* dimanfaatkan sebagai kafe, resto, foodcourt, retail, dan mushola. *Pawon* digunakan sebagai ruang servis (Christian Moniaga & Alvina Gunawan, 2019).



Gambar 6
Konsep Tapak
Sumber : Analisa, 2024

a. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Konsep aksesibilitas, sirkulasi kendaraan, dan area parkir dalam tapak ini adalah sebagai berikut :

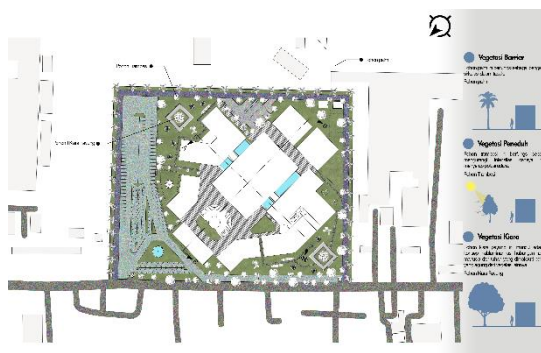


Gambar 7
Konsep Aksesibilitas Sirkulasi
Sumber : Analisa, 2024

Pusat Kebudayaan ini berlokasi di Jl. Nasional 23, Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, dengan akses masuk di bagian depan sebelah utara untuk memudahkan pengunjung. Jalur keluar juga perlu diperhatikan untuk menghindari kemacetan keluar tapak.

b. Vegetasi

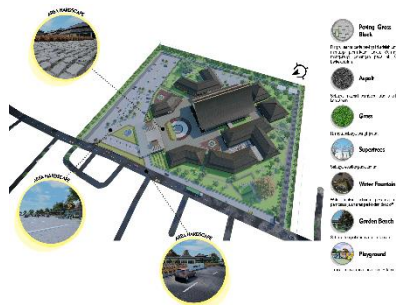
Berikut beberapa jenis vegetasi di Pusat Kebudayaan, Pohon palm berfungsi untuk mengarahkan sirkulasi, pohon trambesi membantu mengurangi intensitas cahaya dan menyerap polusi udara, sementara pohon Kiara Payung melambangkan konsep habluminannas, yakni hubungan manusia antar Tuhan.



Gambar 8
Konsep Vegetasi
Sumber : Analisa, 2024

c. Landscape

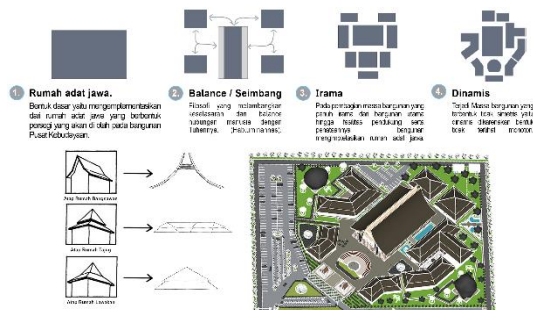
Area tapak dilengkapi dengan penghijauan yang luas untuk menciptakan suasana teduh dan nyaman. Hardscape menggunakan paving grass block dan aspal sebagai jalur kendaraan, sementara softscape diisi dengan berbagai tanaman dan vegetasi sesuai fungsinya.



Gambar 9
Konsep Ruang Luar
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Bentuk

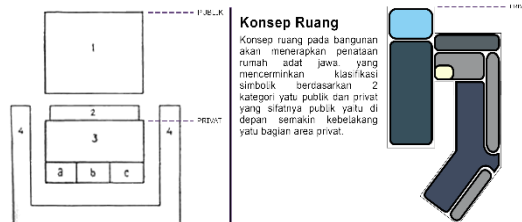
Konsep bentuk bangunan mengacu pada prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular, di mana bentuk bangunan dikombinasi dari rumah adat Jawa dengan atap rumah bangsawan dan rakyat serta dari analogi seni tari topeng malangan. Bentuk awal yaitu bentuk dasar *rumah adat Jawa* kemudian menjadi massa banyak dengan filosofi *habluminannas* yang *seimbang*, *Irama* pada pembagian massa dari fasilitas utama hingga fasilitas pendukung, *Dinamis* yang terbentuk sehingga bangunan tidak terlihat monoton.



Gambar 10
Konsep Bentuk
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Ruang

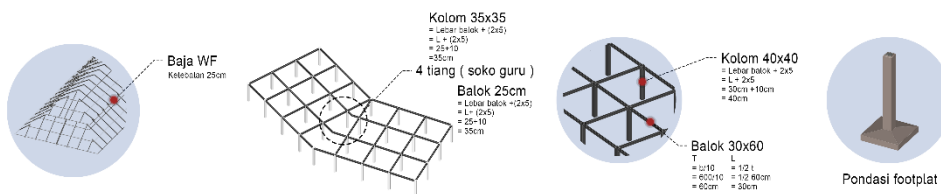
Konsep ruang pada bangunan rumah adat Jawa mencerminkan klasifikasi simbolik yang terbagi dalam dua kategori area publik dan area privat. Area publik terletak di bagian depan, Sementara itu area privat berada di bagian belakang.



Gambar 11
Konsep Ruang Dalam
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Struktur

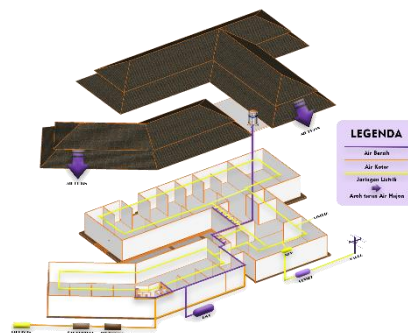
Pusat Kebudayaan ini menerapkan konsep atap pelana dengan rangka baja dan pondasi footplat, sehingga bangunan berdiri kokoh. Struktur khasnya terletak pada empat kolom utama yang disebut saka guru, yang terbuat dari beton dilapisi kayu dengan ornamen Jawa untuk memperkuat nuansa tradisional.



Gambar 12
Konsep Struktur
Sumber : Analisa, 2024

Konsep Utilitas

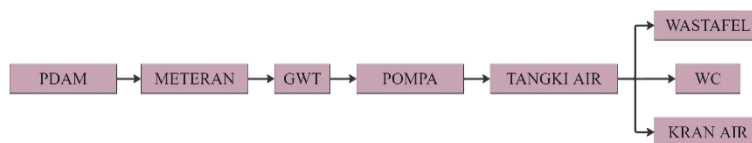
Utilitas mencakup berbagai aspek seperti penyediaan air bersih, pengelolaan air kotor, penanganan air hujan dan jaringan listrik.



Gambar 13
Utilitas

Sumber : Analisa, 2024

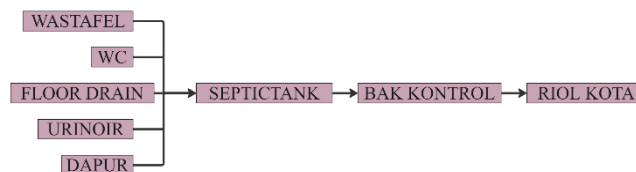
- Air Bersih



Gambar 14
Air Bersih

Sumber : Analisa, 2024

- Air Kotor



Gambar 15
Air Kotor

Sumber : Analisa, 2024

- Air Hujan



Gambar 16
Air Hujan

Sumber : Analisa, 2024

- Jaringan Listrik



Gambar 17
Jaringan Listrik

Sumber : Analisa, 2024

Visual Rancangan

Pada perancangan pusat kebudayaan dikabupaten malang ini, menggunakan konsep tradisional dikombinasikan dengan modern. (Gandhi, 2018) Visual tradisional dan modern akan di kombinasikan pada pemilihan warna,material dan ornamen jawa.

a. Perspektif Eksterior

Perspektif eksterior memperlihatkan suasana ruang luar yang menampilkan berbagai bangunan dari sudut titik fokus tertentu.



Gambar 18
Perspektif Eksterior
Sumber : Analisa, 2024

b. Perspektif Interior

Perspektif interior menampilkan ruang utama yaitu auditorium, galeri, dan sanggar.



Gambar 19
Perspektif Interior
Sumber : Analisa, 2024

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Kebudayaan di Jl. Nasional 23, Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, mengadopsi tema Arsitektur Neo-Vernakular. Tema ini menghadapi tantangan karena harus mempertahankan ciri khas arsitektur lokal selama proses desain. Keunggulan dari rancangan ini adalah penerapan elemen-elemen fisik bangunan modern tanpa menghapus karakter tradisionalnya, sehingga bangunan dapat menyampaikan nilai budaya kepada pengunjung melalui desainnya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian Moniaga, & Alvina Gunawan. (2019). Tutar Rupa Joglo. *Unika Repository*, 1–13. [http://repository.unika.ac.id/18559/1/TUTUR RUPA JOGLO.pdf](http://repository.unika.ac.id/18559/1/TUTUR_RUPA_JOGLO.pdf)
- Febriansyah, M. A., Suparno, & Yuliarso, H. (2021). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Dalam Konsep Perancangan Pusat Pameran dan Seni Pertunjukan di Surakarta. *SenTHong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 4(1), 109–119. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1254/629>
- Fianto, Y., & Andhi, I. (2016). 5342-10182-1-Sm. IV(2), 849–856.
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). 5190-17060-1-Pb (Preseden Jurnal). 4(1), 36–42.
- Gupta, R., Howard, A., & Zahiri, S. (2020). Defining the link between indoor environment and workplace productivity in a modern UK office building. *Architectural Science Review*, 63(3–4), 248–261. <https://doi.org/10.1080/00038628.2019.1709788>
- Nestri Kiswari, M. D. (2019). Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Tinggal Joglo Studi kasus : Rumah Joglo di Desa Keji, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Praxis*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i1.2250>
- Santoso, A., Herawati, R. T., & ... (2022). Tinjauan Pusat Kebudayaan Dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Bagi Pertimbangan Perencanaan. ... -Karya Lintas Ilmu ..., 62–80. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/teknik/article/viewFile/973/860>
- Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>
- arsitur,. (2017). Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular. Arsimedia, dilihat 05 agustus 2024. <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular.html>
- Arsimedia,. (2019). Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular. Arsimedia, dilihat 01 Januari 2021. <https://www.arsimedia.com/2019/05/pengertian-konsep-desain-arsitektur-neo.html>
- Plowright, P. D. (2014). Revealing Architectural Design (first, Vol. 1). Routledge.